

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan kebutuhan primer setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Pendidikan diharapkan mampu dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan masyarakat suatu bangsa. Dengan pendidikan diharapkan dapat memunculkan generasi bangsa yang berkualitas sehingga dapat bersaing dan mempertahankan diri dari segala tantangan yang dihadapinya.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 dalam undang-undang tersebut, pada Bab 1 Pasal 1 dikemukakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Toenlio, 2016:9). Berdasarkan pemahaman tentang lembaga sosial, para ahli membagi lembaga pendidikan menjadi tiga. Ketiga lembaga pendidikan tersebut adalah lembaga pendidikan informal, formal dan non formal. Secara konkrit lembaga pendidikan informal adalah keluarga, lembaga pendidikan formal adalah sekolah, dan lembaga pendidikan non formal adalah kursus dan sejenisnya (Toenlio, 2016:12).

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas hingga mampu berkompetisi dalam era global. Pada dasarnya, perguruan tinggi diselenggarakan sebagai kelanjutan dari pendidikan menengah dan dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan

akademis dan profesional. Yang dapat dikembangkan dan diterapkan sehingga memiliki nilai (*value*) lebih di kehidupan bermasyarakat.

Mahasiswa merupakan istilah yang dipakai bagi sekelompok individu yang sedang menuntut ilmu di sebuah perguruan tinggi. Menyandang gelar mahasiswa merupakan suatu kebanggaan sekaligus juga menjadi tantangan karena dalam proses pembelajaran dan tanggung jawab yang diemban oleh mahasiswa itu begitu besar. Mahasiswa diharapkan mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang dapat menambah ilmu mereka selama masa perkuliahan. Demi tercapainya hal tersebut, pihak universitas menyusun materi yang berkaitan dan berguna untuk diajarkan pada para mahasiswanya dan kemudian memberi tugas dan ujian untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam proses perkuliahan, dosen berperan penting dalam penyampaian materi sehingga dapat diterima, dimengerti dan dipahami oleh mahasiswa. Pada umumnya kegiatan perkuliahan ini terdiri dari pemberian materi, tugas dan evaluasi pembelajaran. Namun kendala selama proses perkuliahan ada saja yang muncul. Dalam mengerjakan tugas dari dosen misalnya, mahasiswa memiliki kebiasaan sikap menunda-nunda pekerjaan yang dikerjakan ketika mepet di waktu pengumpulan. Sehingga hasil dari pembelajaran yang diharapkan menjadi kurang optimal.

Sikap menunda-nunda tugas atau pekerjaan ini disebut dengan prokrastinasi. Kebiasaan menunda tugas ini dilakukan oleh mahasiswa ketika diberikan tugas oleh dosen tidak langsung dikerjakan, bahkan selalu

mengulur waktu dengan sengaja sehingga mendahulukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan dan aktifitas lain yang menurutnya lebih prioritas.

**Kompasiana.com-** “Masalah utama dari perilaku prokrastinasi adalah masalah manajemen waktu dan masalah penetapan prioritas.”  
(Hamamburhadin, 2015)

Pengumpulan tugas dalam batas waktu terakhir dilakukan oleh mahasiswa sehingga terkadang membuat hasil dari yang dikerjakan menjadi kurang maksimal karena mengerjakan dengan batas deadline, seperti pengalamam salah satu dosen di salah satu universitas di indonesia yang dilansir dalam Wartakotalive.com berikut ini :

**Wartakotalive.com-** “Sebagai dosen saya sering memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat makalah. Petunjuk penyelesaian tugas sudah saya sampaikan jauh-jauh hari sebelum batas waktu pengumpulan, tetapi selalu saja mereka menunggu sampai detik terakhir sehingga hasilnya kurang memuaskan. Hal itu terlihat jelas karena mereka kurang persiapan.” (Andy Pribadi, 2013)

Hal lainnya yang menyebabkan perilaku prokrastinasi ialah rendahnya kepercayaan diri, dalam menghadapi ujian dan tugas. Mahasiswa tidak percaya bahwa mereka bisa melakukannya. Ini bukan tentang faktor intelegensi semata, namun juga tentang kemauan untuk menjadi bisa dengan cara percaya pada kemampuan diri sendiri. Kepercayaan diri akan mendorong seseorang untuk dapat mengerjakan sesuatu dengan lebih optimal serta jauh dari kata prokrastinasi. Sebaliknya siswa dengan kepercayaan diri yang rendah cenderung akan memilih menunda-nunda pekerjaannya karena merasa dirinya tidak cukup mampu untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dengan baik, mereka menganggap dirinya tidak memiliki kemampuan yang

cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Seperti yang ditulis oleh Hamam Burhanuddin dalam kolom [kompasiana.com](http://kompasiana.com) berikut ini:

**Kompasiana.com**-“ Dari hasil berbagai penelitian ada beberapa masalah yang menyebabkan timbulnya Prokrastinasi tersebut. Pertama, karakteristik tugas adalah bagaimana karakter dari pekerjaan atau tugas tersebut. Jika terlalu sulit, kecenderungan orang akan menunda pekerjaan atau tugas tersebut. Kedua, karakter personaliti (kurang PD, moody, irasional) orang akan cenderung menunda pekerjaan jika kurang percaya diri dalam melaksanakan pekerjaan tersebut.” (Hamamburhadin, 2015)

Kepercayaan diri memang sangat berpengaruh pada tinggi rendahnya perilaku prokrastinasi akademik, percaya pada kemampuan diri sendiri adalah kunci awal mahasiswa terhindar dari prokrastinasi sehingga memudahkan mereka mencapai kesuksesan dalam belajarnya melalui peningkatan prestasi akademik.

Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengelola waktu belajarnya dengan efektif memicu timbulnya perilaku prokrastinasi. Hal ini juga terjadi ketika mahasiswa pada proses selama masa kuliahnya. Seperti yang dilansir pada [Harianinhuaonline.com](http://Harianinhuaonline.com) berikut ini:

**Harianinhuaonline.com**- “Penelitian tentang hal ini pernah dilakukan Laura J. Salomon dan Esther D. Rothblum dari University of Vermont pada 1984. Sebanyak 342 mahasiswa diteliti untuk mengetahui frekuensi penundaan yang mereka biasa lakukan. Sebanyak 46 persen responden menyebut mereka selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas, 27,6 persen menunda belajar untuk ujian, dan 30,1 persen menunda tugas membaca mingguan.” (Fauzi, 2018)

Mahasiswa dengan perfeksionisme yang tinggi juga cenderung akan melakukan tindakan prokrastinasi. Mereka menginginkan segala sesuatu berjalan dengan sempurna, sehingga seringkali yang muncul adalah rasa khawatir yang berlebih dan sehingga menyebabkan mereka tidak melakukan

hal apapun, hal tersebut lebih baik bagi mereka dari pada melakukan sesuatu namun hasilnya tidak sempurna. Seringkali juga terlalu banyak melakukan persiapan, yang membuat mereka kehabisan waktu dalam memenuhi deadline. Sesuai dengan yang dilansir dari CNN Indonesia berikut ini:

**Jakarta, CNN Indonesia**--Profesor Psikologi Klinis dari Smith College, Patricia DiBartolo, menyebutkan perfeksionisme sebenarnya bisa mendukung karir seseorang. “Mereka yang perfeksionis biasanya kompetitif, punya semangat tinggi, dan ingin jadi yang terbaik,” kata DiBartolo, dilansir *Fox News*. Namun, disisi lain, jika sifat perfeksionis ini terus-menerus dipupuk maka bisa jadi masalah yang mengganggu. Tidak hanya karir, tapi juga kehidupan. Orang yang perfeksionis biasanya ingin pekerjaan cepat diselesaikan, secara sempurna tentu. Tapi, dalam kasus yang parah, perfeksionisme justru bisa membuat seseorang malas hingga ke level ekstrem. “Mereka terlalu khawatir tidak bisa mengerjakan segala sesuatu dengan sempurna, dan hal itu membuat mereka lumpuh” Kata DiBartolo. Imbasnya mereka justru meunda tugas yang harusnya dikerjakan sehingga molor dari *deadline*. “Mereka ingin semuanya, dan jika tidak ada yang sempurna di mata perfeksionis, mereka justru diam ditemat dan itu terus menjadi lingkaran setan.” (Kertopati, 2016)

Prokrastinasi juga rentan terjadi kepada orang-orang yang memiliki efikasi diri yang rendah dimana mereka selalu tidak yakin dengan kemampuan diri dan terus-menerus meragukan diri sendiri sehingga pekerjaan atau tugas yang seharusnya cepat untuk diselesaikan menjadi terabaikan karena mereka tidak yakin jika bisa mengerjakannya. Sehingga lagi dan lagi pekerjaan itu dinanti-nantikan. Seperti yang dilansir di [Harianinhuaonline.com](http://Harianinhuaonline.com) berikut ini:

**Harianinhuaonline.com**- “Sikap terus menerus meragukan diri sendiri bisa menumbuhkan perasaan tidak nyaman. Sikap rendah hati palsu alias rendah hati agar dipuji oleh orang lain, juga lama kelamaan bisa membuat seseorang tidak percaya dengan kemampuannya sendiri. Ujung-ujungnya, hal ini lagi-lagi bisa membikin sikap menunda-nunda pekerjaan.” (Fauzi, 2018)

Dengan hal ini berarti efikasi diri yang tinggi dapat berpengaruh dalam mengurangi sikap prokrastinasi. Sehingga penyelesaian tugas seseorang tidak lagi terbengkalai. Dengan ini, tujuan orang dalam menyelesaikan tugas dapat teratasi sesuai dengan kapasitas dengan baik tanpa ada ketidaknyamanan dan ketidakyakinan pada diri sendiri. Seperti yang dilansir CNN Indonesia berikut ini:

**Jakarta, CNN Indonesia-**“ Dalam sebuah penelitian terbukti bahwa manajemen waktu dan efikasi diri—keyakinan diri untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu sesuai kapasitasnya—mampu mengurangi prokrastinasi seseorang” (Agal, 2017).

Prokrastinasi sering terjadi dikalangan mahasiswa bahkan bisa dianggap menjadi sebuah kebiasaan karena mneghadapi tugas dari dosen. Namun hal ini mengakibatkan mahasiswa semakin terlena mengerjakan dengan mendekati *deadline* . Apalagi ketika dihadapkan dengan tugas dari berbagai mata kuliah. Tugas semakin menumpuk dan menjadikan mahasiswa semakin kewalahan. seperti yang dilansir pada IDNTimes.com bahwa mahasiswa merupakan tukang menunda dalam level tinggi berikut ini :

**IDNTimes.com-** “Penelitian tahun 2007 oleh para psikolog dari *University of Calgary*, yang dipublikasikan di *Psychological Bulletin*, menemukan bahwa 80-95% mahasiswa suka menunda. Penelitian dari psikolog, Joseph Ferrari, dari *DePaul University* menemukan bahwa 20% dari mahasiswa merupakan tukang menunda dalam level parah. Dengan jumlah yang begitu besar, bukan berarti "kekurangan" sikap dan pemikiran ini perlu dimaklumi.

Kebiasaan ini perlu dikurangi agar tidak menghancurkan diri sendiri.”. (Wicaksono, 2017)

Kasus prokrastinasi terjadi karena adanya faktor internal pada diri seseorang salah satunya adalah faktor harga diri yang rendah. Karena dengan rendahnya harga diri berarti orang tersebut merasa dirinya tidak mampu dan menjadi orang yang pesimis dan ragu-ragu ketika hendak melakukan sesuatu, sehingga pekerjaan yang seharusnya dilakukan dengan segera menjadi tertunda karena merasa takut jika orang lain tidak menghargai hasil pekerjaannya. Individu ketika menilai harga dirinya terlalu rendah secara umum maka individu tersebut akan merasa tidak berharga dan individu akan berusaha melindungi harga diri dengan cara melakukan prokrastinasi. Seperti yang dinyatakan oleh dr.Aimee Nugroho yang dilansir di JawaPos.com berikut ini :

**Jawapos.com-** “Psikiatri dr Aimee Nugroho SpKJ mengatakan, seseorang dengan citra diri tinggi akan menjadi orang yang optimis dan bahagia. Optimis karena yakin akan kemampuannya. Orang dengan citra diri yang tinggi lebih banyak yang berhasil dan sukses dalam karirnya. Aimee, orang bercitra diri rendah bila membiarkan dirinya seperti itu, bisa mendapatkan efek samping seperti menjadi orang yg ragu-ragu dan pesimis, karena menganggap dirinya tidak mampu, bahkan juga rentan menjadi korban kekerasan baik kekerasan seksual, fisik, verbal maupun financial.” (Shintia, 2017)

Penjelasan diatas membuat peneliti menyadari bahwa banyak faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik seperti Efikasi Diri, Perfeksionisme, Kepercayaan diri, Regulasi Diri, Kecemasan dan Harga Diri.

Selain dari beberapa fakta yang ada terkait hal-hal yang berpengaruh dengan prokrastinasi akademik, beberapa penelitian terdahulu juga dijadikan acuan untuk dapat melakukan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian

yang dilakukan oleh Ramdhan, Sismiati, & Tjalla (2015) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta menemukan bahwa *Self Efficacy* memiliki hubungan negatif dengan prokrastinasi akademik dan mahasiswa memiliki tingkat prokrastinasi rendah. Dalam penelitian lain oleh Baka dan Khan (2016) Situasi mencatat dimana *self efficacy* tidak mempengaruhi kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Vasconcelos (2007) menemukan tidak ada korelasi yang signifikan antara prokrastinasi dengan *self esteem* individu.

Penelitian-penelitian empiris tersebut menunjukkan hasil yang beragam, sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut adakah pengaruh Efikasi diri (*Self Efficacy*) dan Harga Diri (*Self Esteem*) terhadap prokrastinasi Akademik dilingkungan Program Studi Pendidikan Ekonomi Konsentrasi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. Efikasi diri berkaitan dengan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya, sedangkan Harga diri berkaitan dengan penilaian terhadap penghargaan diri dan pengakuan dari orang lain terhadap apa yang dikerjakan. Kedua hal tersebut sangat dibutuhkan oleh Mahasiswa dalam menghadapi tugas yang menumpuk dan menghadapi ujian akhir. Dengan adanya faktor tersebut diharapkan mahasiswa dapat mengoptimalkan dalam proses belajar dikampus. Sehingga dengan mudah bagi Mahasiswa untuk menghindari. Setidaknya para pelaku prokrastinasi menyadari bahwa prokrastinasi adalah perilaku yang kurang tepat, bahkan mengganggu sehingga perlu diatasi dan diminimalisir agar tidak terjadi.

**B. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh antara Harga Diri dengan Prokrastinasi Akademik?
3. Apakah terdapat Pengaruh antara Efikasi Diri dan Harga Diri dengan Prokrastinasi Akademik?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang benar, valid dan sah serta dapat dipertanggungjawabkan mengenai pengaruh dari variabel Efikasi Diri dan variabel Harga Diri terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa yang didapat melalui hasil kuisisioner yang diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNJ.

**D. Manfaat Penelitian****1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan yang baru didalam bidang pendidikan terkait dengan Efikasi Diri, Harga Diri dan Prokrastinasi Akademik.

**2. Manfaat Praktis****a. Bagi Dosen**

Penelitian ini bisa menjadi sebuah masukan bagi para Dosen selaku tenaga pendidik untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik

pada Mahasiswa, sehingga lebih memudahkan Dosen didalam proses pembelajaran dan dalam mencapai tujuan pembelajaran

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas informasi mengenai prokrastinasi yang dilakukan oleh Mahasiswa sehingga menjadi bekal ketika menjadi seorang pendidik dikemudian hari.

c. Bagi Pihak Universitas

Hasil penelitian ini dijadikan koleksi bahan pustaka bagi Universitas dan menjadi referensi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Pendidikan Akuntansi di Universitas Negeri Jakarta.